

# HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DAN METODE BCCT (BEYOND CENTER AND CIRCLES TIME) DITINJAU DARI PEMAHAMAN ORANG TUA SISWA DAN GURU DI PAUD PELANGI DAN MEGA BUANA

Yulianti Kesuma Dewi  
Jurusan Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1954

## ABSTRAK

Hubungan antara kematangan emosi anak usia dini dan metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) ditinjau dari pemahaman orang tua siswa dan guru di PAUD Pelangi dan Mega Buana Samarinda. penelitian 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi anak usia dini dan metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) ditinjau dari pemahaman orang tua siswa dan guru di PAUD Pelangi dan Mega Buana Samarinda.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa PAUD Pelangi dan Mega Buana Samarinda yang berjumlah 100 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik proporsional random sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi yang di adopsi dan disusun peneliti sendiri.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis korelasi produk moment dengan bantuan program SPSS 13 for windows. hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman orang tua dan guru terhadap kematangan emosi dan metode Beyond Center and Circle Time (BCCT), hal ini di tunjukan dengan hasil signifikansinya sebesar  $0,74 P > 0,05$  sehingga hipotesis yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman orang tua dan guru terhadap kematangan emosi dan metode Beyond Center and Circle Time (BCCT)

**Kata Kunci** : Kematangan Emosi

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah merupakan asset penting bagi kemajuan sebuah

bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usiadini, pendidikan

dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Sebelum bicara lebih jauh, apa sih pendidikan anak usia dini ?

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal,

sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara, non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jarring anotak ketika anak berumur 8

tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif (Kurniasari, 2010;1).

Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurunwaktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya. Menurut Byrnes (2012), pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. "Saat ini, beberapa taman kanak-kanak udah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bias membaca dan berhitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan *problem solving*. Karena kemampuan-kemampuan itu sudah bias dibentuk sejak usia dini,"

jelas Byrnes, dalam Imam Musbikin, Pintar PAUD (2012).

Tujuan utama pendidikan PAUD adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Singkatnya, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, Arifin (Kepemimpinan Kepala PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran setra study kasus PAUD, 2008)

Perbedaan anak yang mendapatkan pendidikan anak usia dini di lembaga yang berkualitas dengan anak yang tidak mendapatkan pendidikan anak usia dini?. Menurut Byrnes (2012) (Peraih gelar Woman of the Year dari Vitasoy di Australia) di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bias mengambil ide, mengembangkan ide, pergi kesekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar.

Bisa dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Begitu pentingnya pendidikan ini tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan ini hingga pemerintah Indonesia pun memberikan layanan pendidikan gratis hingga tingkat SMP.

Ditetapkan dalam UU No 2 tahun 1989 tentang sistim pendidikan nasional, pendidikan nasional bertujuan

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang belajar dalam suatu pendidikan, mengingat kebutuhan tersebut maka seorang guru harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, dalam rangka memenuhi kebutuhan anak supaya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Stimulasi atau rangsangan yang diberikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan setiap anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak dan diharapkan dengan adanya pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan *hidden potency* sehingga potensi tersebut dapat teraktualisasi. Adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah agama dan moral, motorik, bahasa, kognitif,

sosial emosional, seni serta ketrampilan hidup atau kemandirian.

Keterlibatan orang tua dan pendidik disekolah sebenarnya ada hubungannya yang timbal balik. Hal ini dikarenakan keterlibatan orang tua baik disekolah maupun di rumah adalah merupakan faktor yang penting dalam hal ini Martini (2006) menyampaikan: "Usaha Pendidikan di Sekolah Dasar, merupakan kesempatan pertama yang baik untuk membina pribadi anak sekolah ".Memang hubungan antara sekolah dengan rumah merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya pendidikan anak dan dalam hubungan antara keduanya mempunyai arti saling pengertian dan bekerja sama yang baik. Anak adalah amanah yang diberikan oleh Alloh SWT, maka orang tua harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kecerdasan anak-anaknya.

Mengembangkan potensi-potensi tersebut banyak cara yang bisa dilakukan sebagai contoh untuk mengembangkan potensi sosial emosional dan ketrampilan hidup atau kemandirian salah satunya dengan pendekatan metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*) yang menerapkan konsep pijakan atau tahapan

dalam setiap pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini merupakan pendekatan yang berpusat pada anak, yang mana anak sebagai subyek "pembelajar" dan guru sebagai fasilitator.

Pendekatan pembelajaran BCCT lebih dikenal dengan sistim pembelajaran sentra dengan menggunakan prinsip yang terpusat dan fokus dalam lingkungan-lingkungan kecil. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk membangun segenap potensi anak agar tumbuh dan akal nya berfungsi secara positif dan optimal. Pendekatan sentra dapat memberi kesempatan pada anak untuk berpikir secara divergen atau menyebar, selain itu pendekatan sentra dapat memberi kesempatan anak untuk mengeksplor potensi masing-masing anak dengan lebih luas (Gautama, 2006).

Pendekatan pembelajaran BCCT terbagi atas beberapa sentra yaitu persiapan, balok, peran, imtaq, bahan alam dan masih bisa ditambahkan lagi sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengembangkan potensi agama dan moral, sosial emosional serta ketrampilan hidup atau kemandirian bisa diterapkan disemua sentra dan disemua pijakan yaitu pijakan sebelum main,

istirahat dan pijakan setelah main karena merupakan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang nantinya diharapkan bisa membentuk kematangan emosi anak (Wiyani, 2014)

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kematangan emosi anak usia dini dan metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*) ditinjau dari pemahaman orang tua di PAUD Pelangi dan Mega Buana Samarinda

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kematangan emosi anak usia dini dan metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*) ditinjau dari pemahaman orang tua di PAUD Pelangi dan Mega Buana Samarinda.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Untuk siswa

Sebagai upaya untuk melatih anak mengembangkan potensi yang sudah ada didalam dirinya sebagai anugrah Tuhan sehingga anak mampu melayani kebutuhannya sendiri tanpa selalu meminta

bantuan dari orang lain karena anak sudah mampu mengendalikan emosinya sendiri.

### 2. Orang tua

Sebagai upaya untuk memberikan wawasan kepada orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak harus disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan anak sehingga anak merasa senang dalam belajar.

### 3. Guru

Sebagai masukan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran dan media pendidikan yang tepat yang mendukung kematangan emosi anak.

### 4. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi ketika mereka akan memilih variabel penelitian yang serupa.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Kematangan Emosi

Kata emosi ini tentunya sangat *faamiliar* di benak kita, bahkan hampir setiap hari kita mengucapkan atau mendengarkan kata tersebut. Sebenarnya apa itu emosi? Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang

dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang *relatif* singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan mood. Mood merupakan suasana hati yang umumnya berlangsung lebih lama dari emosi, tetapi intensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Misalnya jika seseorang mengalami kebencian (emosi) kebencian tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang, hal inilah yang dimaksud dengan mood, bahkan kata mood ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Yahya, 2011;59).

Emosi juga dapat berarti keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan termasuk kemarahan. (Alwi, 2012;298). Mudahnya secara bahasa emosi berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, suka, benci, marah, gembira, kecewa, takut, cemas dan lain sebagainya. Berbagai perasaan yang diharapkan oleh manusia seperti rasa senang, suka, dan gembira merupakan emosi positif. Sementara berbagai perasaan yang tidak diharapkan oleh manusia

seperti kecewa, sedih, benci dan takut merupakan emosi negatif.

Pada kesehariannya individu dilingkupi oleh emosi positif maupun emosi negatif. Tidak akan pernah ada sejarahnya seseorang yang kehidupannya selalu dilingkupi emosi positif atau mungkin selalu dilingkupi emosi negatif. Allah SWT menciptakan semuanya berpasang-pasangan, ada laki-laki maka ada perempuan, ada kanan maka ada kiri, dan ada emosi positif maka ada emosi negatif. Itu semua merupakan ketentuan dari Allah SWT. Hal ini dikuatkan oleh adanya firman Allah SWT berikut ini :

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menanggapi banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan” (QS. At-Taubah : 82)

“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu dan ditutup oleh kegelapan” (QS. ‘Abasa : 38-41)

Sementara itu Aliah B. Purwakania (2014) membagi emosi menjadi dua macam yaitu

#### 1. Emosi Primer

Emosi primer ini merupakan emosi dasar manusia yang dianggap terberi secara biologis. Jadi emosi ini telah terbentuk sejak awal kelahiran

manusia. Emosi primer tersebut seperti gembira, sedih, marah dan takut.

## 2. Emosi Sekunder

Emosi sekunder merupakan emosi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan emosi primer. Emosi sekunder adalah emosi-emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang. Berbagai emosi sekunder, seperti malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal, mandiri, toleran, patuh, simpati, empati dan lainnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respons terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok. Jadi perkembangan emosi anak usia dini dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya

hubungan antara dirinya dan orang lain.

Menurut Abraham Maslow (2010), yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya yaitu sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada ketidaknormalan atau sakit seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisa Freud. Pendekatan ini melihat kejadian setelah sakit tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Intinya adalah meningkatkan kualitas ketrampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari melihat hal-hal yang diusahakan oleh para pendidik humanistik, tampak bahwa pendekatan ini mengedepankan pentingnya emosi dalam dunia pendidikan. Freud melihat emosi sebagai hal yang mengganggu perkembangan, sementara humanistik melihat keuntungan pendidikan emosi jadi bisa dikatakan bahwa emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berpikir dan merasakan saling



beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia. Kita dapat belajar menggunakan emosi kita dan mendapat keuntungan dari pendekatan humanistik ini sama seperti yang kita dapatkan dari pendidikan yang menitik beratkan kognisi.

Teori Abraham Maslow (2010) didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self). Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat

menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.

Menurut Maslow, suatu kebutuhan hanya dapat dipuaskan bila kebutuhan yang pada tingkatan yang lebih rendah telah terpenuhi, yang diatur dalam suatu hirarki yang disebut prepotensi. Misalnya, seseorang tak akan berhasil memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (pengembangan diri) bila taraf pertama yang paling fundamental, yakni kebutuhan fisiologis (seperti makanan, minuman, dan sandang) tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut harus dapat dicapai agar kebutuhan-kebutuhan individu lainnya dapat dipuaskan, dan dimulai dari kebutuhan dasar (fisiologis).

Yang paling penting dilakukan manusia adalah berusaha untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat hirarki/bertingkat. Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi yang

dapat mempengaruhi perilaku. Adapun teori kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut:

### 1. *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan *Physiological (Physiological Needs)*, merupakan kebutuhan pada tingkat yang paling dasar, seperti air, makanan, dan udara.

Kebutuhan ini harus terpenuhi bagi setiap orang jika tidak maka orang akan terus berusaha untuk memenuhinya.

### 2. *Kebutuhan Keamanan*

Kebutuhan keamanan, yang melibatkan rasa aman di lingkungannya, biasanya dalam keadaan darurat. Orang berupaya menghindari atau melarikan diri dan akan meninggalkan harta berharga untuk menyelamatkan hidup mereka. Kebutuhan keamanan juga diwujudkan dalam kegiatan seperti menyimpan uang, mengamankan pekerjaan, dan mengambil polis asuransi.

### 3. *Kebutuhan Cinta, sayang dan kepemilikan*

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, kebutuhan untuk rasa memiliki (cinta) menjadi penting. Kebutuhan ini melibatkan memiliki hubungan dengan

orang lain, memiliki kelompok, dan memiliki teman dekat dan kenalan. Rasa memiliki dicapai melalui pernikahan, komitmen pribadi, kelompok relawan, klub, ke gereja, mesjid, dan sejenisnya.

### 4. *Kebutuhan harga diri*

Kebutuhan harga diri terdiri dari dalam diri sendiri dan dihargai orang lain. Kebutuhan ini tampak dalam keinginan untuk berprestasi tinggi, kepercayaan diri, kemampuan kerja dan pengakuan dari orang lain.

Empat kebutuhan pertama dari tingkat kebutuhan disebut "*deprivation needs*". Kurangnya kepuasan akan empat kebutuhan ini akan memotivasi orang untuk memuaskan mereka. Kekurangan parah atau berkepanjangan dapat menyebabkan masalah mental.

### 5. *Aktualisasi Diri*

Tingkat tertinggi adalah aktualisasi diri, atau pemenuhan diri. Perilaku dalam hal ini tidak digerakkan atau dimotivasi oleh kekurangan melainkan keinginan seseorang untuk mengembangkan diri dan kebutuhan untuk menjadi lebih mampu dalam segala hal. (Schunk, 2009)

Meskipun kebanyakan orang melampaui “*deprivation needs*” dan berusaha ke arah aktualisasi diri beberapa orang pernah sepenuhnya mencapai tingkat tersebut - mungkin 1% dari populasi. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu “lahir untuk dilakukan.” “Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis.”Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan. Orang itu merasa di tepi, tegang, kurang sesuatu, singkatnya, gelisah. Jika seseorang lapar, tidak aman, tidak dicintai atau diterima, atau kurang harga diri, sangat mudah untuk mengetahui apa orang itu gelisah tentang. Hal ini tidak selalu jelas apa yang seseorang ingin ketika ada kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Maslow (2010) percaya bahwa satu-satunya alasan bahwa orang tidak akan bergerak dengan baik di arah aktualisasi diri adalah karena kendala ditempatkan di jalan mereka oleh masyarakat negara. Dia bahwa pendidikan merupakan salah satu kendala. Dia merekomendasikan cara pendidikan dapat beralih dari orang biasa-pengerdilan taktik untuk tumbuh pendekatan orang. Maslow menyatakan bahwa pendidik harus menanggapi potensi individu telah untuk

tumbuh menjadi orang-aktualisasi diri / jenisnya sendiri.

#### Perkembangan Emosi pada anak

##### a. Usia antara 3 sampai 5 tahun

Tujuan fase ini adalah anak mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Di sini anak mulai belajar dan mengembangkan beberapa ketrampilan sosial. Akan bertambah pemahamannya terhadap diri sendiri, pemikiran, masa, hubungan sosial, dan bahasa. Anak berusaha untuk menguji kemampuan-kemampuan baru dalam kondisi dan suasana yang beragam.

Yang penting kita perhatikan pada fase ini adalah kemampuan anak untuk bermain imajiner yang tidak ada dalam kenyataan. Fenomena ini mungkin muncul pada masa pra sekolah. Dalam benak si anak sahabat imajiner ini mempunyai kemampuan luar biasa yang memungkinkannya membantu si anak mewujudkan semua keinginannya. Di sini mulai tampaklah kemampuan anak untuk bergurau dan melucu, serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa suatu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional.

Yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan akan membuat si pemenang merasa senang dan si kalah akan sedih.

Tantangan terbesar yang dihadapi anak pada fase ini adalah bagaimana menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain. Di sini anak mulai menjalin hubungan pertemanan dan mengembangkan kemampuan mengetahui skala prioritas dalam pertemanan tersebut.

d. Usia antara 5 sampai 12 tahun

Pada fase ini anak mempelajari kaidah dan aturan yang mengendalikan suatu pekerjaan. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Di usia lima tahun anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah ketrampilan yang menuntut kemampuan menyembunyikan informasi-informasi secara terarah dan sensitif.

Jika fase ini dilalui secara alamiah dan sehat anak akan mencapai usia enam tahun. Akan memiliki keterikatan yang baik dengan kedua orang tuanya dan dalam batas-batas tertentu akan terhindar dari ketakutan dan kegoncangan. Ia akan memahami dengan baik emosi dan perasaannya, serta mampu mengungkapkannya dengan bahasa yang tepat. EQ manusia akan terus berkembang sampai umur 40 sampai 50 tahun artinya

semakin tua umur seseorang maka akan semakin matang pula EQ-nya.

Langkah-langkah penting dalam melatih emosi pada anak :

1. Menyadari emosi anak
2. Mengenali emosi sebagai peluang untuk menjadi akrab dan untuk mengajar
3. Mendengarkan dengan penuh empati dan menegaskan perasaan-perasaan si anak
4. Menolong si anak untuk memberi label emosi-emosi dengan kata-kata
5. Menentukan batas-batas sambil menolong si anak memecahkan masalahnya.

Beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosiseseorang (Astuti, 2006), yaitu:

1. Pola asuh orangtua.

Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi peserta didik.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai

mahluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Dalam pembentukan kepribadian seorang anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orangtua (Husana, 2013). Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Husana, 2013). Dimana suatu tugas tersebut berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya baik secara fisik maupun psikologis (Andayani dan Koentjoro, 2008).

Menurut Goleman (2015) cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Goleman (2015) juga menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil merupakan pasangan yang paling berhasil dalam membantu anak-anak mereka mengalami perubahan emosi. Pendidikan

emosi ini dimulai pada saat-saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi.

Idealnya orangtua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orangtua anak akan belajar mandiri melalui proses belajar sosial dengan modelling (Andayani dan Koentjoro, 2008). Pengalaman traumatik. Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, dampaknya jejak rasa takut dan sikap terlalu waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian traumatis tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga (Astuti, 2006).

## 2. Temperamen.

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia (Astuti, 2006).

## 3. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya

perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya (Astuti, 2006).

4. Usia perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya.

Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi (Moloney, dalam Puspitasari Nuryoto 2011). Namun demikian, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, kondisi emosinya masih seperti orang muda yang cenderung meledak-ledak. Hal tersebut dapat diakibatkan karena adanya kelainan- kelainan di dalam tubuhnya, khususnya kelainan anggota fisik. Kelainan yang tersebut dapat terjadi akibat dari pengaruh makanan yang banyak merangsang terbentuknya kadar hormonal.

5. Perubahan jasmani.

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada

bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidak seimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi peserta didik. Tidak setiap peserta didik dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti ini, lebih-lebih perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormone-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh peserta didik dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

6. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya.

Peserta didik sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggotanya dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi peserta didik, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada mereka

jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.

#### 7. Perubahan Pandangan Luar.

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik konflik emosional dalam diri peserta didik, yaitu:

- a. Sikap dunia luar terhadap peserta didik sering tidak konsisten
- b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk peserta didik laki-laki dan perempuan.
- c. Seringkali kekosongan peserta didik dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

#### 8. Perubahan Interaksi dengan Sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang sangat diidealkan oleh peserta didik. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru disini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif

## 2.2 Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendekatan adalah proses atau cara, perbuatan mendekati. Pendekatan dalam proses pembelajaran termasuk faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Pendekatan tersebut bertitik tolak pada aspek psikologi, dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan intelektual, dan kemampuan lainnya yang mendukung kemampuan belajar. Pendekatan ini dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan.

Pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) merupakan pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat pada sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung anak dalam tiga jenis mainan, yaitu main sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dalam posisi melingkar untuk

memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Pendekatan BCCT diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelegent*) melalui bermain yang terarah, setting pembelajaran yang mampu merangsang anak selalu aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan kebutuhan setiap anak.

Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan secara rinci dan jelas, sehingga pendidik punya panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajarannya tertata dalam urutan yang jelas. Dari penataan lingkungan main sampai pada pijakan (*Scaffolding*) yang terdiri dari empat pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman main setiap anak, dan pijakan pengalaman setelah main (Gautama, 2006).

Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif dan berani mengambil

keputusan sendiri tanpa meski tahu membuat kesalahan. Setiap perkembangan-perkembangan anak dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan pendidik melakukan penilaian perkembangan anak.

Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan pada teori perkembangan anak, teori neuroscience menurut Piaget (2012) “Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri, guru tentu saja bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu ia harus membangun pengertian itu sendiri ia menemukan sendiri, teori *multiple intelligence*, yang dipadukan dengan pengalaman guru. Pendekatan BCCT mencakup semua aspek perkembangan anak dengan ciri utama pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak. Pijakan yang dikembangkan dalam pendekatan BCCT mencakup: Pijakan lingkungan main, Pijakan sebelum main, Pijakan selama anak main, Pijakan setelah main.

Untuk mendukung pendekatan BCCT maka dalam proses pembelajaran diterapkan konsep densitas dan intensitas main. Pendidik, orang tua, dan orang



dewasa di sekeliling anak dipandang sebagai komponen yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Dalam pendekatan BCCT ditekankan bahwa pengalaman main akan tercapai dengan sangat baik bila orang dewasa mengerti perkembangan anak dan tahap bermain anak serta menggunakannya untuk mendukung anak kearah keberhasilan pendidikan di tingkat selanjutnya.

#### 1. Prinsip Dasar Pendekatan BBCT

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.

Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya, Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi, kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi, Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang

menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain, Mengembangkan kecakapan hidup anak, kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak (Gautama, 2006).

Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak, rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Tugas pendidik adalah memfasilitasi agar semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.

#### a. Tahap perkembangan anak

Anak tumbuh menjadi lebih besar dan berkembang menjadi lebih pintar dalam aspek agama dan moral, fisik, bahasa, sosial emosional, berpikir/kognisi, seni dan ketrampilan hidup/kemandirian. dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak melalui tahapan yang menuju ke atas. Setiap tangga memiliki tingkat kemampuan berbeda.

kemampuan pada tahap yang lebih awal menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan di tahap yang lebih tinggi. karena itu pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak, supaya anak mendapatkan dasar yang kokoh untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. untuk mengetahui tahap perkembangan anak dapat dilihat pada “*peraturan menteri dinas pendidikan no 58 tahun 2009*”.

### **1. Tujuan Pendekatan BCCT (*Beyond Center dan Circle Time*)**

Usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan anak (*golden age*).Perkembangannya memerlukan rangsangan dari lingkungan.Kurangnya rangsangan dari lingkungan menyebabkan perkembangan anak kurang optimal. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki baik dari aspek fisik, sosial, emosi, kepribadian dan lain-lain (Gautama, 2006).

Menurut teori konstruktivisme anak harus dilibatkan dalam proses belajar. Proses belajar harus menyenangkan bagi anak dan memungkinkan anak berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Bermain merupakan media sekaligus cara

terbaik anak untuk belajar. Dalam belajar itulah anak belajar melalui proses berbuat dan menyentuh langsung obyek-obyek yang nyata.

Adapun tujuan dari pendekatan BCCT adalah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain yang terarah dan diciptakannya setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).

Kecerdasan menurut Howard Gardner (Haryanto, 2010) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Howard Gardner dalam bukunya “*Frames of Mind*” yang dikutip oleh Haryanto (2010) terdapat Sembilan kecerdasan manusia yang dikenal dengan *Theory of Multiple Intelligence*.Yaitu :

a. Kecerdasan linguistik(*linguistic intelligence*) yang dapat berkembang

- jika dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita.
- b. Kecerdasan logika matematik (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan kata-kata.
  - c. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok, bentuk-bentuk geometri melingkupi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan gaya khayal (imajinasi).
  - d. Kecerdasan musical (*musical/rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
  - e. Kecerdasan kinestetik (*bodily/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh.
  - f. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari.
  - g. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk berhubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain dengan teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik.
  - h. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk control diri dan disiplin.
  - i. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan mengenal dan mencintai Tuhan. Dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.
- Dengan permainan-permainan yang telah disusun di dalam sentra, diharapkan mampu meningkatkan seluruh aspek kecerdasan dan kreativitas serta kemampuan anak. Kecerdasan anak dapat dirangsang melalui kegiatan bermain dan segala aktifitas yang dilakukannya dalam sentra. Karena dengan bermain itulah anak menikmati kegiatan belajarnya sehingga

anak akan lebih mudah mengingat apa yang telah dipelajarinya.

## **2. Prinsip Dasar Pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)**

Pendekatan BCCT merupakan pendekatan yang memperhatikan perkembangan anak. Agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar pendekatan BCCT yaitu :

- a. Keseluruhan proses pembelajarannya berdasarkan pada teori dan pengalaman empirik.
- b. Setiap proses pembelajarannya harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terencana dan terarah dengan dukungan pendidik dalam bentuk empat jenis pijakan.
- c. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- d. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran.
- e. Mempersyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan pendekatan ini.

- f. Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas dan mempraktekannya dalam kegiatan pembelajaran, maka diyakini bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih optimal.

## **3. Proses Pembelajaran dengan Pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai, maka harus memperhatikan langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Sedangkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) sebagai berikut :

- a. Penataan lingkungan main.

Penataan lingkungan main harus disesuaikan dengan rencana dan jadwal kegiatan yang sudah tersusun. Alat dan bahan main yang akan digunakan juga harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain di lingkungan main tersebut.

b. Penyambutan anak.

Pendidik menyambut kedatangan anak. Anak diarahkan untuk bermain bebas dahulu dengan teman-temannya yang sudah datang sambil menunggu kegiatan dimulai

c. Main pembukaan.

Pendidik menyiapkan anak-anak dalam lingkaran dan menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan.

d. Transisi

Setelah bermain pembukaan selesai kemudian anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran atau pun bermain. Tujuannya agar anak kembali tenang.

e. Kegiatan inti di masing-masing kelompok.

Dalam kegiatan inti ini terdapat tiga pijakan yaitu pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama main, dan pijakan pengalaman setelah main. Setelah melakukan tiga pijakan tersebut pendidik melakukan kegiatan menanyakan kembali (*recalling*) untuk melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman bermainnya.

f. Makan bekal bersama

Usahakan agar setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama sebagai

pembiasaan tata cara makan yang baik. Sebelum makan bersama pendidik mengecek apakah ada anak yang tidak membawa bekal. Jika ada tanyakan siapa yang mau memberikan sedikit makanan untuk temannya (konsep berbagi). Setelah selesai makan, libatkan anak untuk merapikan tempat makanannya dan membuang sampah pada tempatnya.

g. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengumpulkan anak dalam lingkaran serta mengajak anak untuk bernyanyi, kemudian pendidik menyampaikan rencana kegiatan minggu depan dan menyarankan anak untuk bermain yang sama dirumah. Kemudian pendidik meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa.

Materi pembelajaran atau sentra yang dikembangkan melalui pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) antara lain :

a. Sentra bahan alam

Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai materi dan mengenal konsep kering basah. Bahan-bahan yang digunakan berhubungan dengan alam. Dengan bermain di sentra ini anak diharapkan dapat testimulasi aspek motoric

halusnya secara optimal, dan mengenal sains sejak dini.

b. Sentra bermain peran

Pembelajaran pada sentra bermain peran lebih berfokus pada perkembangan Bahasa dan interaksi sosial. Dengan bermain di sentra ini anak terbiasa untuk berfikir secara sistematis dan diharapkan anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

c. Sentra balok

Pembelajaran pada sentra ini membantu anak untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk yang nyata (bangunan). Penekanan sentra ini pada start dan finish, dimana anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengembalikan dengan mengklasifikasi berdasarkan bentuk balok. Dengan bermain di sentra ini anak diharapkan dapat berfikir tipologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengenal bentuk-bentuk geometri yang sangat berguna untuk pengembangan dasar matematika.

d. Sentra persiapan

Pembelajaran pada sentra ini memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan pengalaman keaksaraan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan

permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, hitung dengan cara yang menyenangkan dan anak dapat memilih permainan yang diminati. Dengan bermain di sentra ini anak diharapkan dapat berfikir teratur, senang membaca, menulis dan menghitung.

e. Sentra seni

Pembelajaran di sentra ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai ketrampilan dan kreatifitas. Anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya.

f. Sentra agama

Pembelajaran pada sentra ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitikberatkan pada kegiatan keagamaan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah dan mengenal huruf hijaiyah dengan cara bermain sambil belajar.

Di dalam masing-masing sentra tersebut terdapat berbagai macam bahan dan alat permainan yang digunakan sebagai media bermain anak selama proses pembelajaran di dalam sentra dan untuk mendukung semua aspek kecerdasan dan perkembangan anak.

## 2.3 Pemahaman Orang Tua Siswa dan Guru

Pengertian Pemahaman Pemahaman ini berasal dari kata "Faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dan pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu:

### 1. Tingkat Rendah

Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa asing dan bahasa Indonesia.

### 2. Tingkat Menengah

Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan

diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa.

### 3. Tingkat Tinggi

Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman. Adanya sebgaiian item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah. Hal ini dapat dijumpai dalam tes formatif, subformatif, dan sumatif.

Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi master learning.

Disini ada pengertian tentang Master Learning yang diantaranya : Master Learning yaitu penguasaan secara keseluruhan bahan

yang dipelajari (yang diberikan guru) untuk siswa, ini yang sering disebut dengan "Belajar Tuntas".

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Diri

Pemahaman diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diri adalah :

#### 1. Faktor-faktor Internal

- a. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- b. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- c. Kelelahan

#### 2. Faktor-faktor Eksternal

- a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode pemahaman diri, tugas rumah)
- c. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Subyek Penelitian

#### 1. Populasi

Menurut Hadi (2010) populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki, mempunyai satu sifat yang sama dan diperoleh dari subyek penelitian yang hendak digeneralisaikan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa PAUD Pelangi dan Mega Buana Samarinda

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Penelitian ini dikenakan kepada seluruh anggota populasi dengan mengambil sampel sejumlah 100 subyek dimana yang menjadi subyek.

Metode yang digunakan adalah tehnik proporsional random sampling. Menurut Surtisno Hadi (2010) alasan penulis menggunakan random sampling ini adalah memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Selain hal tersebut, Surtisno Hadi (2010) mengatakan suatu cara disebut random apabila peneliti tidak memilih - milih individu yang akan ditugaskan untuk menjadi sampel penelitian.

Subyek penelitian adalah anak usia dini rentang usia 4 – 5 tahun dengan



jenis kelamin laki-laki dan perempuan melalui angket kematangan emosi yang diisi oleh orang tua dan guru.

### 3.2. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu :

- a. Variabel kontrol : Pemahaman Orang Tua Siswa dan Guru pada Pendekatan metode BCCT (Beyond Center and Circles Time)
- b. Variabel terikat : Kematangan Emosi Anak Usia Dini

### 3.3 Instrumen Penelitian

1. Pemahaman orang tua siswa dan guru pada pendekatan metode BCCT (Beyond Center and Circles Time)

Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau menamakan suatu pengertian (kamus besar bahasa Indonesia, 2010)

Pemahaman adalah pengertian, pengetahuan pendapat dan pikiran mengenai sesuatu hal (A.A Waskito, 2013)

BCCT (Beyond Center and Circles Time) adalah suatu metode proses kegiatan belajar mengajar dengan cara yang digunakan dalam membuat sentra-sentra dimana setiap sentra akan didampingi satu

fasilitator atau guru yang akan menstimulus kecerdasan anak didik melalui permainan-permainan edukatif sehingga anak didik akan merasa nyaman dengan permainan yang dipilihnya sendiri dan disini anak didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya dengan dipandu oleh fasilitatornya.

Alat ukur variabel BCCT dengan menggunakan metode BCCT yang telah diadaptasi di sekolah. Dengan standar BCCT yang telah ditentukan. Minimal dengan 6 sentra yaitu sentra bahan alam, sentra bermain peran, sentra balok, sentra persiapan, sentra seni, sentra agama.

2. Variabel Kematangan Emosi

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respons terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok.

Adapun aspek kematangan emosi terdiri dari 2 aspek yaitu emosi primer ini merupakan emosi dasar manusia yang dianggap terberisecarabiologis. Jadi emosi

ini telah terbentuk sejak awal kelahiran manusia. Emosi primer tersebut seperti gembira, sedih, marah dan takut.

Emosi sekunder merupakan emosi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan emosi primer. Emosi sekunder adalah emosi-emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang. Berbagai emosi sekunder, seperti malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal, mandiri, toleran, patuh, simpati, empati dan lainnya.

Alat ukur penelitian ini adalah skala psikologi dengan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat kategori sehingga penilaian untuk setiap jawaban bergerak dari angka 1 sampai 4. Tugas responden adalah memilih salah satu jawaban dengan pilihan yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dimana cara penilaian untuk aitem favorable (SS) diberiskor 4, (S) skor 3, (TS) skor 2, (STS) skor 1, sedangkan aitem unfavorable (SS) skor 1, (S) skor 2, (TS) skor 3 dan (STS) skor 4.

Modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori *undecided* itu artinya ganda, bias diartikan belum dapat memutuskan atau member jawaban (menurut konsep aslinya), bias juga diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda-arti (*multi interpretable*) ini tentu saja tak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya jawaban yang di tengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya, kearah setuju atau kearah tidak-setuju. Ketiga, maksud kategorisasi jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, kearah setuju atau kearah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban itu, akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari para responden (Hadi, 2004:20).

#### A. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini akan menggunakan uji item, yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah

selaras dan sesuai dengan factor yang ingin diteliti. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor setiap item dengan skor total item. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan cara *test retest* yaitu instrument dicobakan beberapa kali pada responden yang sama. Bila koefisien positif dan signifikan maka instrument tersebut dinyatakan reliabel.

#### B. Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa statistic dengan teknik *korelasi*. Penggunaan analisa tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi anak usia dini dan metode BCCT ditinjau dari pemahaman orang tua dan guru untuk melakukan analisa tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu normalitas dan linieritas. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi guna mengukur hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Data yang diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer yaitu menggunakan *SPSS (Statistical Packade for SosialScince) 13 for Windows*.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

##### a. Persiapan Awal

Persiapan awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mematangkan konsep penelitiannya. Melalui bimbingan bersama Dosen Pembimbing Skripsi, peneliti merumuskan masalah yang hendak diteliti, melakukan studi pustaka untuk menelaah teori-teori sesuai tema penelitian, studi penelitian - penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk menguatkan penelitiannya dan menentukan populasi dan sampel penelitian.

##### b. Penyusunan Skala

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara kematangan emosi anak usia dini dan metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*) ditinjau dari pemahaman orang tua di PAUD Pelangi dan Mega Buana Samarinda. Dalam

menyusun skala tersebut, hal yang dilakukan peneliti adalah:

1. Menentukan dimensi variabel berdasarkan teori. Variabel Kematangan emosi memiliki 2 dimensi yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Dan variabel kontrol yaitu pemahaman orang tua siswa dan guru pada metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*)
2. Membuat *blueprint* sesuai dimensi dan indikator yang telah ditentukan dari kedua alat ukur yang memuat jumlah pernyataan atau aitem yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala penelitian. Membuat dan menyusun aitem atau pernyataan yang mencakup pernyataan *favorable* (mendukung indikator) maupun *unfavorable* (tidak mendukung indikator) sesuai *blueprint* yang telah dibuat.

c. Penskoran Skala

Pemberian skor dilakukan dengan metode skala *likert* untuk kedua variabel yaitu variabel kematangan emosi dan

pemahaman orang tua siswa dan guru. Dalam pemilihan respon jawaban terdapat 4 kategori pilihan yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

d. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari berbagai tahapan, pertama meminta surat izin penelitian, membuat skala penelitian, menyebarkan skala penelitian, dan menyusun laporan. Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran skala, yang mana skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dari indikator-indikator variabel. Setelah paham mengenai sampel penelitian kemudian dimulai dengan menyebarkan skala kepada seluruh subjek penelitian. Setelah proses penyebaran selesai, selanjutnya masuk pada tahap penskoran.

e. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengolahan data dimulai dengan penskoran skala dan tabulasi data dengan menggunakan bantuan *software SPSS*. Hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengukuran Validitas dan Rehabilitas

2) Uji Normalitas:

3) Uji Linieritas

f. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan metode BCCT ditinjau dari pemahaman orang tua siswa dan guru hipotesis tersebut akan dengan uji statistik parametrik, yaitu korelasi "*Product Moment*". Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pengujian hasil hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*) dengan alatnya.

Jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dan metode BCCT. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dan metode BCCT. Dari pengumpulan data yang diambil dari subyek berhasil dikumpulkan dan melewati tahap-tahap uji validitas-reliabilitas, dua uji prasyarat yaitu normalitas dan linieritas, maka tahap selanjutnya yang harus dilewati adalah menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini juga menggunakan program SPSS.

Adapun hasil uji SPSS dari hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,71 dengan nilai signifikansi sebesar 0,33 karena nilai signifikansi  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan pemahaman antara orang tua dan guru terhadap kematangan emosi anak

g. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan teknik analisis Korelasi *Product Moment*, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman orang tua dan guru terhadap kematangan emosi dan metode *Beyond Center and Circles Time* (BCCT). Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansinya sebesar 0,74  $p > 0,05$ , sehingga hipotesis yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman orang tua dan guru terhadap kematangan emosi dan metode *Beyond Center and Circles Time* (BCCT). Menurut Turner dan Helms (2006) kematangan mengarah pada tahapan untuk meningkatkan fisik dan psikis menjadi lebih baik. Individu yang matang memiliki perkembangan sistem nilai yang baik, konsep diri

yang tepat dan memiliki perilaku emosional yang stabil.

Syamsu Yusuf (2008) mengungkapkan apabila individu dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitasnya, seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap dan nilai-nilai, maka individu akan siap berfungsi dalam pergaulannya yang sehat dengan teman sebaya, keluarga atau masyarakat tanpa dibebani oleh perasaan cemas atau frustrasi. Namun, apabila individu gagal dalam mengembangkan identitasnya, maka individu akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, individu mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*deliquent*), melakukan tindak kriminal atau menutup diri dari masyarakat.

M. Tairas (2009) dalam tulisannya yang berjudul "*when a person mature?*" mengatakan bahwa individu yang matang emosinya mampu mengendalikan rangsangan-rangsangan yang muncul dengan sendirinya. Ketika reaksi emosi muncul, maka individu berusaha menahan dan

menunda reaksi emosi tersebut sampai menemukan saat yang tepat. Sementara, Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto (2010) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani.

Murray, 2008 mengemukakan karakteristik kematangan emosi pada individu yaitu memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima cinta, memiliki kemampuan untuk menghadapi kenyataan, mementingkan memberi daripada menerima, memiliki penilaian yang objektif, memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman, memiliki kemampuan untuk menerima frustrasi, memiliki kemampuan untuk menangani bentuk-bentuk permusuhan dan relatif bebas dari gejala ketegangan.

Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan. Sejalan dengan bertambah kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi

positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kesanggupan mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Seiring berkembangannya model ini di Indonesia tidak hanya pendidikan anak usia dini luar sekolah dengan menggunakan model BCCT ini

pendidikan anak usia dini formal seperti TK/RA yaitu model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah integrasi antara proses biologis, proses belajar, kondisi sosio-emosional lingkungannya untuk menilai situasi secara kritis yang akan mengekspresikan perasaan dengan yakin dan berani diimbangi dengan berbagai pertimbangan.

Dari sini terlihat bahwa yang mempengaruhi kematangan emosional tidak hanya pada satu hal saja sebagaimana penelitian ini yaitu banyak faktor. Salah satu aspek perkembangan yang sering sekali menjadi masalah adalah perkembangan emosi anak. Hal yang sangat sering di permasalahakan orang tua pada umumnya adalah anak bergitu nakal. Mungkin saja hal itu bersifat normal tetapi ada kemungkinan merupakan gangguan yang terjadi dari perkembangan emosi. Banyaknya fenomena yang sering ditemui kemungkinan besar karena baik orang tua maupun guru hanya belum mengerti tahap-tahap perkembangan anak tersebut. Emosi

memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

#### h. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam menentukan subjek penelitian belum melihat dari sisi lingkungan dan tingkat sosial orang tua.
2. Dalam pelaksanaan uji coba kurang sosialisasi pada orang tua siswa dan guru sehingga ada beberapa item yang kurang dipahami oleh subyek.
3. Bahasa yang di gunakan dalam pengumpulan data kurang dapat dipahami oleh orang tua subjek dan observer.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai data yang telah di peroleh selama penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kematangan emosi anak usia dini kurang maksimal apabila hanya dipengaruhi oleh satu metode saja karena banyak faktor yang bisa mempengaruhi kematangan emosi

pada anak usia dini tidak hanya metode BCCT saja.

2. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kita harus memahami bahwa kematangan emosi terdiri dari integrasi antara proses biologis, proses belajar, kondisi sosio-emosional lingkungannya untuk menilai situasi secara kritis yang akan mengekspresikan perasaan dengan yakin dan berani diimbangi dengan berbagai pertimbangan.
3. Di dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini telah banyak menggunakan metode-metode pembelajaran dengan harapan semua kematangan emosional anak dapat dikembangkan secara maksimal.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat di ajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk siswa lebih mengoptimalkan latihan-latihan pengembangan karakter agar siswa bisa lebih cepat memiliki kemandirian serta kematangan emosi misalnya melepas dan memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, toilet training dan lain sebagainya.
2. Lembaga Kelompok Bermain dalam mengembangkan dan mengoptimalkan



kematangan emosi yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka di sarankan kepada pihak sekolah agar dapat melibatkan emosi siswa misalnya membudayakan untuk antri, berbagi dengan teman dan lain sebagainya.

3. Untuk orang tua dapat bekerja sama dalam mengembangkan upaya kematangan emosi anak terutama dalam pola asuh yang di terapkan di lingkungan keluarga sesuai dengan metode pembelajaran di sekolah. Membantu program yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan dirumah misalnya selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu, selalu meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan lain sebagainya.
4. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya mencari atau menggali indikator lain terkait dengan kematangan emosi misalnya variabel pola asuh, konsep diri anak dan lain sebagainya.

Referensi :

..... 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

A.A Wakisto. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*

Alwi. 2012. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi,*

Jurnal Psikologi, Universitas Gajah Mada

Andayani dan Koentjoro. 2008. *Hubungan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Prasekolah*, Universtas Muhammadiyah, Surabaya

Astuti Fitria. 2006. *Kepribadian anak dari Ibu yang Authoritaria*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Budiarti Husana. 2013. *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Chofivah. Siti. 2008. *Penerapan Metode BCCT di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh Malang*, Jurnal Psikologi,

Gautama. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circles Time (BBCT)" (Pendekatan Sentra Dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Goleman Daniel. 2015. *Emotional Intelegent*, Gramedia, Jakarta

Gottman John. Ph.D dan DeClaire Joan. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama

Hadi. Sutrisno. 2010. *Statistik* , Yogyakarta, Andi Offset

Hariwijaya dan Sukaca Eka Bertiani. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta; Mahadhika Publising

- Hamid Muhammad. Ph.D. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak & Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, Jakarta; Direktorat Pendidikan anak Usia Dini Direktorat Federal Pendidikan Non Formal Dan Informal
- Husada Kurniawati Anna. 2010. *Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Prilaku Prosocial Remaja*, Jurnal Psikologi
- <http://firmansyah100288.blokspot.com/2011/10/teori-pemahaman.html>
- Maslow Abraham. 2010. *The Third Force The Psikologi of Abraham Maslow* terjemahan A Supratiknya, madzhab ketiga *Psikologi Humanistik*, Yogyakarta
- Martini. 2006. *Usaha Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan kesempatan pertama yang baik untuk membina pribadi anak sekolah*
- Moloney. Puspitasari Nuryoto. 2011. *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Prilaku Self Injuri pada Remaja*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Morrison George S. 2012. *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta, PT. Indeks
- Musbikin Imam. Byrnes. 2012. *Pintar Pendidikan Anak Usia Dini*
- Murray. 2008. <http://www.betteryou.com>
- Imron Arifin. M.Pd. 2008. *Kepemimpinan Kepala PAUD dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sentra Study Kasus PAUD/Kelompok Bermain*, Malang; KB Anak Sholih
- Kurniasari. Diyah. 2010. *Pendekatan Pembelajaran BCCT di Sentra Persiapan dalam Upaya Persiapan Menulis Dasar*, Jurnal Psikologi
- Mubayidh Makmu. DR. 2006. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta Timur; Pustaka al Kautsar
- M. Tairas. (2009). *When a Person Mature?.* Media Psikologi Indonesia 5-6. Jakarta.
- Pembengo. Meriyati JS. 2014. *Analisis Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Diri Siswa di SMK Negeri I Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo
- Purwakania. Alia B. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Anak Usia Dini*, Aruzz Media
- Oryza. Deltanni Citra Findy. 2009. *Hubungan Kematangan Emosional dengan Stres Kerja Perawat*, Jawa Timur, Jurnal Psikologi
- Sari Endah Puspita dan Sartini Nuryoto. 2010. *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Prilaku Asertif pada Mahasiswa Untag Surabaya*, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Schunk Dale H. 2009. *Motivation in Education*, new jursy, Prentice hall.Inc
- Syamsu Yusuf. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- Sukaji. Ratnawati. 2005. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Kota Malang*,

Fakultas Pendidikan Psikologi,  
Universitas Negeri Malang

*Agama Islam di TKIT Tiara Chandra  
Jogokaryan Yogyakarta*, Jurnal Psikologi

Thohari Hamim. 2006. *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*, Bekasi; Pustaka Inti

Wiyani Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media

Turner. J.S. & Helms. D.B. (2006). *Lifespan Development*. 5<sup>th</sup> edition. Fort Worth : Holt, Rinehart & Winston.

Yahya. 2011. *Kematangan Emosi, Pemikiran Moral dan Kenakalan Moral Remaja*, Semarang, FIP-IKIP Emarang

Weisinger. . 2006. *Emosional Intellegence At Work, Pemandu Piki Kurniawaran dan Prilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta

Yuniani. Anggun. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi*, Semarang, Jurnal Psikologi

Widowati. Retno. 2009. *Keunggulan Metode BCCT dalam Pembelajaran Pendidikan*